

ELANG DALAM LUKISAN KONTEMPORER

Ahmad Fairozi Gusti Ruwindika¹, Ernis²

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatra Barat, Indonesia

Email: ahmadfairozi01@gmail.com

Submitted: 2021-12-15

Accepted: 2022-01-05

Published: 2022-03-08

DOI: 10.24036/stjae.v11i1.117612

Abstrak

Karya ini dibuat untuk memperlihatkan fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat, namun tidak terlalu diperhatikan dampaknya. Metode yang digunakan dalam penciptaan konsep dan tahapan penyelesaian dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan-tahapan itu : tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Setelah semua tahapan dilakukan maka selanjutnya adalah mewujudkan sepuluh karya lukis dengan genre kontemporer yang berjudul "bungkam", "sekarat", "manja", "musuh dalam selimut", "bimbang", "haram", "marah", "pasrah", "tekanan", "hilang".

Kata Kunci : *Elang, Lukisan, kontemporer.*

Pendahuluan

Elang adalah hewan yang perkasa, karena keperkasaan tersebut elang sering dijadikan symbol diantaranya sebagai simbol pantang menyerah, perlindungan, kecepatan, kekuatan dan bahkan kekuasaan di udara, tak hanya itu keperkasaan burung elang ini bahkan juga dapat kita temui pada lambang berbagai negara, kerajaan dan club motor.

Penulis sendiri sangat mengagumi burung elang sejak duduk di bangku SMP (sekolah menengah pertama) awal pertama penulis mulai mengagumi burung elang adalah pada saat penulis sedang sedang asik duduk di sawah di kampung halaman penulis Rao, lalu penulis melihat burung elang terbang jauh di angkasa sambil berputar-putar melingkar, awalnya penulis heran kenapa elang tersebut terbang sambil berputarputar, tapi setelah penulis melihat elang tersebut turun melesat ke tanah lalu terbang kembali ke angkasa dengan membawa sesuatu, dari situlah penulis baru tahu alasan elang tersebut terbang memutar adalah untuk mengintai dan menentukan target buruannya.

Melihat elang menangkap mangsa tersebut penulis dapat pelajaran yang sangat berharga yaitu ketika kita benar benar fokus pada tujuan yang ingin kita gapai, sejauh apapun, sekecil apapun peluangnya kalau kita fokus dan bersungguh-sungguh pada satu tujuan maka kita akan berhasil menggapai tujuan tersebut, sejak itulah kekaguman penulis pun mulai tumbuh terhadap burung elang. Karena kekaguman penulis pada burung elang ini penulis pun mulai mencari tahu tentang kehidupan burung elang dan

© Universitas Negeri Padang



bahkan penulis sering mengamati burung elang baik itu di hutan sekitaran tempat tinggal penulis Rao ataupun elang peliharaan penulis sendiri.

Bagi penulis Elang bukan hanya sekedar burung pemangsa, lebih dari itu banyak hal yang dapat dipelajari dari kehidupan burung elang. Baik itu sebagai motivasi ataupun teladan, yang bermanfaat bagi kehidupan sebagaimana pepatah Minang mengatakan “alam takambang jadi guru” dan elang juga termasuk salah satu bagian alam ini.

Metode Penelitian

Konsep Penciptaan

1. Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan, dengan acuan estetika. (Ernis, Widiarti, dan Pebriyeni, 2012:1-2).

2. Seni Grafis

Mike Susanto dalam Rochmatuloh (2015:5) “seni lukis merupakan bahasa ungkapan dari pengalaman estetik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi dari kondisi subjektif seseorang”.

3. Seni Kontemporer

Menurut Yudha(2010:1) “Seni kontemporer tidak terikat batas ruang dan waktu.

Penciptaan Karya

Untuk mewujudkan karya penulis melalui tahapan-tahapan yaitu: tahap persiapan, di tahap ini penulis melakukan pengamatan di lingkungan sosial. Tahap elaborasi, ditahap ini penulis mendalami fenomena-fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Tahap sintesis, di tahap ini penulis menetapkan ide/gagasan pokok dalam karya. Selanjutnya membuat sketsa. Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses merealisasi karya.

Pembahasan

Karya 1



“Bungkam”
100cm x 100cm

Karya ini memvisualkan kepala elang dengan sorotan mata yang tajam dan sedikit bagian dada, elang tersebut berkepala putih dengan paruh bewarna kuning yang terdapat lubang kunci, terlihat juga tikus bewarna abu-abu tua bertenger di bahu elang dan pada

ekor tikus terdapat sebuah kunci dari logam yang tergantung, warna panas mendominasi background karya yaitu warna ungu gelap. Objek utama karya ini adalah elang. Teknik yang digunakan dalam penggarapan karya ini adalah teknik campuran (campuran teknik basah dan teknik kering). Elang adalah sosok hewan pemangsa dan merupakan salah satu predator puncak pada rantai makanan, dan tentunya karna hal tersebut hewan-hewan lain sangat takut dengan elang salah satunya tikus, sedangkan pada karya ini tikus tidak takut kepada elang.

Elang yang divisualisasikan pada karya ini memiliki lubang kunci pada paruhnya, lubang kunci pada paruh elang berarti paruh tersebut dapat di buka dan ditutup dengan kunci, sedangkan terlihat juga pada karya yang memegang kunci adalah tikus, kunci tersebut tergantung pada ekor tikus, hal ini menyimbolkan bahwa yang menentukan terbuka atau tertutupnya paruh elang tersebut adalah tikus.

Pada zaman sekarang banyak terjadi penyuapan ditengah masyarakat dan bahkan penyuapan tersebut sudah ada sejak zaman dulu, penyuapan ini adalah fenomena sosial yang sudah jadi budaya di tengah masyarakat terutama dikalangan aparaturn pemerintahan. Penegak hukum yang bersumpah menjalankan tugas sebaik-baiknya dan seharusnya sangar dalam menjalankan tugas kini bungkam karena imbalan harta. Dari karya ini kita diingatkan supaya menjalankan tugas sebaik mungkin sesuai dengan jabatan profesi, jangan mudah dirayu, karna jika tidak hal seperti penyuapan ini akan berdampak buruk bagi masa depan.

Karya 2



Sekarat

100cm x 100cm

Karya lukis ini merupakan bentuk produk seni yang dibuat dengan mempertimbangkan unsur-unsur dan prinsip seni rupa. Pada lukisan ini uang menyimbolkan pereboomian, sedangkan tali menyimbolkan kesulitan, yang mana kita dapat lihat pada karya tali tersebut melilit elang. Pada gulungan uang yang digulung lancip menembus kepala elang, dan terlihat juga aliran darah berwarna merah yang seakan menambah rasa sakit, lilitan tali berwarna coklat kekuningan yang melilit mencekik elang seakan mempertegas betapa beratnya penderitaan.

Karya 3



Manja
100cm x 100cm

Pada karya ini elang dewasa yang berada disarang dan masih dalam cangkang telur menyimbolkan seseorang atau individu yang sudah dewasa dan seharusnya sudah mampu hidup mandiri namun tidak melakukan apa-apa selain berdiam diri, bahkan tidak jarang seserong tersebut menyusahkan orang tuanya. Dari karya yang berjudul “Manja” ini pesan yang coba penulis sampaikan adalah seharusnya ketika sudah dewasa kita sudah bisa hidup mandiri tanpa harus membebani orang tua, pesan ini terkhusus untuk penulis diri penulis sendiri.

Karya 4



Musuh dalam Selimut
100 x 100cm

Pada karya terlihat kedua elang sedang bertatapan dan sama-sama menukik seakan-akan sedang bertarung, namun pada pertarungan tersebut elang yang bertubuh ular terlihat lebih unggul dengan lilitannya. Pada karya ini elang berbadan ular menyimbolkan kelicikan yang mana kelicikan tersebut berujung penghianatan, penghianatan tersebut dapat dilihat ketika elang yang sama-sama berkepala putih melitit sesama elang. Penghianatan adalah sebuah fenomena sosial yang yang sering terjadi dalam sebuah hubungan sosial.

Pada karya yang berjudul “Musuh dalam selimut” ini penulis ingin coba menyampaikan bahwa tidak semua orang yang terlihat dekat dengan kita memiliki

loyalitas dalam hubungan, oleh karena itu kita tidak boleh percaya sepenuhnya kepada orang, sisakan sedikit tempat untuk waspada dari penghianatan tersebut

Karya 5



Bimbang
100 x 100cm

Karya yang berjudul “Bimbang” ini elang menyimbolkan keraguan, keraguan tersebut dapat dilihat pada elang yang terlihat ragu menentukan makanan mana yang akan elang tersebut pilih, sedangkan kubus yang meleleh dengan tulisan nama makanan menyimbolkan kesempatan mempunyai batasan waktu, batasan waktu tersebut dapat terlihat ketika kubus tersebut meleleh. Pada karya ini penulis ingin coba menyampaikan jangan pernah ragu dalam menentukan pilihan sebab kesempatan belum tentu datang dua kali.

Karya 6



Haram
100 x 100cm

Elang pada karya ini di ilustrasikan sedang makan padi, yang mana kita tahu pada dasarnya padi bukanlah makanan elang karena elang merupakan elang pemakan daging. Karya ini dibuat untuk menunjukkan fenomena sosial yang marak terjadi di tengah masyarakat, yang mana elang sedang makan padi menyimbolkan orang memakan apa yang bukan hak nya. Adapun pesan yang coba penulis sampaikan adalah bagaimanapun keadaan kita jangan pernah memakan apa yang bukan hak kita, sebab itu bisa merugikan orang lain, dan bahkan kita dapat merasakan dampaknya seperti dipenjara atau di benci orang.

Karya 7



Malas
100cm x 100cm

Elang terbang dengan bantuan balon ini menyimbolkan seseorang yang sedang melakukan sesuatu dengan bantuan orang lain, yang padahal dia mampu melakukannya, fenomena social ini sangat banyak kita temui pda zaman sekarang, salah satu contohnya seperti belanja online dalam membeli makanan, padahal apa yang akan kita beli ada di sekitar kita. Adapun pesan yang penulis coba ingin sampaikan adalah jangan biasakan melakukan sesuatu dengan bantuan orang lai sebab itu tidak akan membuat kita berkembang.

Karya 8



Pasrah
100cm x 100cm

Elang yang terlihat terkulai dalam kardus menyimbolkan bagaimana seseorang yang selalu mengeluh dalam menghadapi masalahnya, yang padahal masalah tersebut dapat dia selesaikan dengan mudah, masalah disini dilambangkan oleh kardus yang mengurung elang, yang mana pada dasarnya kardus adalah benda yang mudah hancur, jika saja elang itu punya semangat merontak maka dengan mudah dia akan keluar dari kardus itu. Pesan yang coba ingin penulis sampaikan melalui karya ini adalah ketika kita mengeluh disitulah se ringan-ringan masalah akan berubah menjadi masalah berat,oleh karena itu tetaplh semangat menjalani hidup, terutama ketika dihadapkan dengan masalah.

Karya 9



Tekanan
100cm x 100cm

Elang elang yang keluar dari pada karya ini menyimbolkan kebebasan yang terkurung begitu lama, sedangkan topi sekolah menyimbolkan lama waktu yang dihabiskandengan tekanan. Adapun hal yang coba penulis sampaikan melalui karya ini adalah bagaimana tersiksanya seseorang anak harus mempelajari banya mata pelajaran , hal inilah yang membuat anak menjadi bosan, kebosanan tersebut mengakibatkan anak mencari hal yang menurutnya lebih menyenangkan, tidak jarang karna kebosanan mereka juga melakukan penyimpangan, seperti kenakalan remaja, bolos sekolah, berjudi dan bahkan ada juga yang terlbab narkoba.

Karya 10



Hilang
100cm x 100cm

Pada karya yang berjudul hilang ini elang menyimbolkan seseorang yang seharusnya dihargai, sedangkan tikus menyimbolkan kebiasaan orang zaman sekarang yang tidak menghargai orang yang seharusnya di haragai atau bisa disebut tidak memiliki sopan santun. Pada karya ini penulis ingin memperlihatkan bagaimana seseorang yang segarusnya dihargai, seperti orang yang lebih tua. namun pada zaman sekarang karena tidak memiliki harta benda orang yang seharusnya dihargai tidak lagi di segani bahkan dianggap remeh, hal ini dapat terlihat ketika tikus dengan santainya memakan bulu elang yang padahal tikus seharusnya takut dimakan elang. Pada zaman sekarang sekarang sopan santun tidak lagi dianggap penting, status sosial menentukan disegani atau tidaknya seseorang. Pesan yang coba penulis sampaikan melalui karya

dengan judul hilang ini adalah jika kita ingin dihargai maka kita harus meningkatkan status sosial kita, sebab zaman sekarang status sosiallah yang membuat seseorang terhormat dan dihargai.

Simpulan

Karya yang dengan judul “Elang dalam Lukisan Kontemporer” ini merupakan karya yang penulis buat berdasarkan ide penulis sendiri, karya ini menampilkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat, mungkin fenomena sosial yang penulis angkat dalam karya ini adalah fenomena sosial yang sangat umum dan rata-rata adalah masalah yang terjadi di tengah masyarakat, namun kesadaran akan masalah itu masih kurang, karena itulah penulis membuat karya ini untuk meningkatkan keserasan kita bersama.

Ahmad Fairozi Gusti Ruwindika¹, Ernis²

Referensi

BeritaHukum.com. 2020. Filosofi Burung Elang.(new.beritahukum.com/2020/07/26/inilah-8-filosofi-burung-elangyang-bisa-kamu-tiru/). Diakses 15 April 2021.

Ernis, Widiarti L., Pebriyeni E. 2012. Bahan Ajar Nirmana 2 tidak diterbitkan. Padang: FBS UNP.